

Peran Kolaboratif K.H. Ahmad Hanafiah dan K.H. Muhammad Gholib dalam Penguatan Dakwah Islam di Lampung

Nabilla^{1*}, Miftahur Rohman¹, Saipul Umar²

¹ Universitas Lampung

² PPTQ MSI Lampung

miftahurrohman@fk.unila.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis K.H. Ahmad Hanafiah dan K.H. Muhammad Gholib dalam menyebarkan agama Islam serta menggerakkan perlawanan fisik di Lampung. Ruang lingkup penelitian mencakup aktivitas pendidikan di Sukadana dan Pringsewu, keterlibatan politik dalam organisasi keagamaan (Masyumi, SDI, NU), strategi kemandirian ekonomi sosial, hingga kepemimpinan militer dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II di Front Baturaja serta Martapura. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan sejarah yang meliputi empat tahapan sistematis: heuristik (pengumpulan sumber primer berupa dokumen sejarah dan sumber sekunder berupa jurnal serta biografi), kritik sumber (verifikasi otentisitas dan kredibilitas data), interpretasi (penafsiran fakta sejarah melalui pendekatan sosiologis-religius), dan historiografi (penulisan narasi sejarah yang kronologis dan analitis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh menggunakan institusi pendidikan (Pesantren Al-Ikhlâs dan Madrasah Pringsewu) sebagai pusat kaderisasi nasionalisme religius melalui internalisasi nilai *Hubbul Wathan Minal Iman*. K.H. Ahmad Hanafiah menonjol melalui jalur formal organisasi, jabatan pemerintahan, dan karya intelektual (*Sirr al-Dahr* dan *Al-Hujjah*). Sementara itu, K.H. Muhammad Gholib berhasil membangun basis massa yang loyal melalui strategi kemandirian ekonomi (pabrik tapioka dan penggilingan padi) untuk mendukung pendidikan gratis dan pelayanan kesehatan masyarakat. Dalam aspek militer, keduanya memimpin Laskar *Hizbullah* (Laskar Golok) dengan strategi gerilya yang adaptif. Pengorbanan tertinggi ditunjukkan dengan gugurnya kedua tokoh sebagai syuhada K.H. Hanafiah di Sungai Ogan (1947) dan K.H. Gholib di Pringsewu (1949) yang kini menjadi fondasi utama identitas perjuangan dan kepahlawanan masyarakat Lampung.

Received: 06 March 2026 Revised: 10 June 2026 Accepted: 30 June 2026 Published: 30 June 2026

Keywords: Peran Kolaboratif; KH Ahmad Hanafiah; KH Muhammad Gholib; Dakwah Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Corresponding Author: Miftahur Rohman  miftahurrohman@fk.unila.ac.id, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

PENDAHULUAN

Perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah narasi panjang yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk peran sentral dari tokoh-tokoh agama dan lembaga pendidikan Islam (Rasyid *et al.*, 2024). Sejarah mencatat bahwa penyebaran agama Islam di Nusantara tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi pergerakan nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme (Fuadi *et al.*, 2026). Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, telah lama berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan budaya dan ideologi, serta basis perjuangan umat dalam melawan penjajah (Rasyid *et al.*, 2024). Di Provinsi Lampung, kontribusi ulama dalam mengupayakan kemerdekaan Indonesia sangat signifikan, terutama pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Salah satu periode krusial adalah Agresi Militer Belanda II, di mana banyak daerah di Lampung, termasuk Pringsewu dan Sukadana, berada di bawah kendali penjajah. Pada masa ini, aktivitas para kyai dan tokoh agama dalam menyebarkan dakwah Islam sangat dibatasi, bahkan dianggap membahayakan oleh kolonial Belanda. Meskipun demikian, semangat perjuangan para ulama tidak pernah padam, dan mereka terus mencari cara untuk membimbing masyarakat menuju jalan yang benar serta membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan (Fandi *et al.*, 2025).

Dalam konteks ini, K.H. Hanafiah dan K.H. Muhamad Gholib muncul sebagai dua tokoh ulama kharismatik yang memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam dan perjuangan kemerdekaan di Lampung. K.H. Hanafiah, seorang ulama yang memimpin pesantren Al-Ikhlas Sukadana pada tahun 1942-1945, juga dikenal sebagai pemimpin Laskar Hisbullah daerah Sukadana (Abd Rahman Hamid, 2024). Ia aktif dalam bidang pendidikan dan politik, mengajar agama, menjadi Ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung, serta Ketua Sarekat Dagang Islam di Kawedanan Sukadana. Perannya dalam Sangi-kai Keresidenan Lampung pada masa penjajahan Jepang (1943) dan sebagai anggota DPR Keresidenan Lampung (1946-1947) menunjukkan keterlibatannya yang luas dalam upaya kemerdekaan (Setiawan, 2018). K.H. Hanafiah gugur sebagai syuhada pada Agresi Militer Belanda I tahun 1947 saat berjuang merebut kembali kota Baturaja.

Sementara itu, K.H. Muhamad Gholib adalah ulama yang mendirikan pesantren dan madrasah di Pringsewu, serta membentuk Laskar Hisbullah untuk melawan kolonial Belanda (Jayanti, D. G., Kumalasari, D., & Suranto, 2022). Ia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan berpengaruh dalam mengobarkan semangat perjuangan warga Indonesia bersama TNI. Melalui pesantren dan madrasah yang didirikannya, K.H. Muhamad Gholib tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan semangat perlawanan kepada para santrinya. Usaha-usaha ia dalam bidang ekonomi, seperti pabrik tapioka dan penggilingan padi, turut mendukung pembiayaan madrasah dan pesantrennya, menunjukkan kemandirian dalam perjuangan. Peran kedua tokoh ini dalam membentuk pondok pesantren, madrasah, dan mengorganisir perlawanan merupakan manifestasi dari jihad kebangsaan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter, pendidikan, dan perlawanan fisik terhadap penjajah. Kontribusi mereka menegaskan bahwa pesantren dan ulama adalah pilar penting dalam sejarah perjuangan dan pembentukan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran K.H. Hanafiah dan K.H. Muhamad Gholib di era penjajahan, khususnya melalui pembentukan pondok pesantren, menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam guna memahami akar sejarah nasionalisme dan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka dengan pendekatan historis untuk mengkaji peran K.H. Hanafiah dan K.H. Muhamad Gholib dalam penyebaran agama Islam dan perjuangan kemerdekaan di Provinsi Lampung. Metode historis dipilih karena relevan untuk merekonstruksi peristiwa dan fenomena masa lampau secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini melibatkan serangkaian tahapan yang meliputi Heuristik: Tahap awal ini berfokus pada pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup dokumen primer (Dalam konteks penelitian ini, sumber yang digunakan meliputi dokumen, jurnal-jurnal ilmiah mengenai biografi dan perjuangan K.H. Hanafiah dan K.H. Muhamad Gholib, serta literatur tentang peran ulama dan pesantren dalam kemerdekaan Indonesia. Kritik Sumber: Setelah sumber

terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menguji keabsahan dan kredibilitas informasi. Interpretasi: Tahap interpretasi melibatkan penafsiran makna dari fakta-fakta sejarah yang telah teruji keabsahannya. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa dan peran tokoh K.H. Hanafiah dan K.H. Muhammad Gholib. Historiografi: Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan kembali hasil penelitian sejarah dalam bentuk narasi yang sistematis dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dan Rekam Jejak Pendidikan Yang Mendalam

Latar belakang pendidikan yang kuat menjadi fondasi utama bagi kepemimpinan dan perjuangan K.H. Ahmad Hanafiah dan K.H. Muhammad Gholib. Mereka tidak hanya menimba ilmu di lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga memperluas wawasan keilmuan hingga ke mancanegara, membentuk karakter dan pemikiran yang visioner.

K.H. Ahmad Hanafiah (1905-1947) Dari Sukadana hingga Haramain K.H. Ahmad Hanafiah (Abd Rahman Hamid, 2024), lahir di Sukadana pada tahun 1905, tumbuh dalam lingkungan santri yang kental. Pendidikan awalnya dimulai langsung dari ayahnya, K.H. Muhammad Nur, seorang ulama terkemuka di Sukadana. Sejak usia sangat muda, ia menunjukkan kecerdasan luar biasa dengan telah khatam Al-Qur'an pada usia 5 tahun. Ini menunjukkan intensitas pendidikan agama yang diterimanya sejak dini, membentuk dasar spiritual dan keilmuan yang kokoh (Jamaluddin, Najah and Nafiudin, 2020). Setelah menamatkan pendidikan dasar di Sekolah Gouvernment Sukadana pada tahun 1916, K.H. Ahmad Hanafiah melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Antara tahun 1916-1919, ia menimba ilmu di Pesantren Jamiatul Chair (*Al-Jam'iyat al-Khairiyah*) di Jakarta (Aksoro, 2018). Pesantren ini pada masanya dikenal sebagai pusat pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan pengetahuan umum, serta memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Di sinilah ia mulai bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran kebangsaan dan pergerakan Islam yang lebih luas (Setiawan, 2018). Hasratnya untuk terus belajar membawanya merantau ke Kelantan,

Malaysia, dari tahun 1925 hingga 1930. Di sana, ia mendalami berbagai disiplin ilmu agama, yang memperkaya perspektif keislamannya dan memperluas jaringan intelektualnya di kawasan Asia Tenggara. Puncak pengembaraan ilmunya adalah ketika ia melanjutkan studi di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi, dari tahun 1930 hingga 1936. Di sana, ia tidak hanya mendalami ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga aktif dalam organisasi sebagai Ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung di Makkah. Lingkungan intelektual Makkah yang dinamis sangat mungkin memengaruhi pemikiran nasionalismenya (Fauzi Nurdin).

K.H. Muhamad Gholib (1899-1949) Dari Jawa Timur hingga Pringsewu K.H. Muhamad Gholib, lahir di Mojosantren, Krian, Jawa Timur, pada tahun 1899, juga memulai pendidikan agamanya sejak usia dini di bawah bimbingan Kiai Ali Mojosantren . Perjalanan intelektualnya kemudian membawanya ke beberapa pesantren terkemuka di Jawa yang menjadi pusat pergerakan Islam. Sebelum menetap di Lampung, K.H. Muhamad Gholib mengembara menyebarkan ilmunya ke berbagai kota. Pengalaman ini memberinya wawasan luas tentang kondisi umat Islam. Pada tahun 1927, ia memutuskan untuk hijrah ke Lampung, membawa bekal ilmu dan pengalaman yang sangat berharga untuk membangun masyarakat (Jayanti, D. G., Kumalasari, D., & Suranto, 2022).

Tabel 1 Profil dan Jejak Pendidikan

Aspek Pendidikan	K.H. Ahmad Hanafiah	K.H. Muhamad Gholib
Pendidikan Awal	Ayah (K.H. Muhammad Nur), khatam Al-Qur'an usia 5 tahun	Kiai Ali Mojosantren (Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak)
Pesantren Dalam Negeri	Jamiatul Chair Jakarta (1916-1919)	Tebuireng Jombang (K.H. Hasyim Asy'ari), Bangkalan Madura (K.H. Kholil)
Pendidikan Luar Negeri	Kelantan, Malaysia; Makkah, Arab Saudi	Johor, Malaysia; Singapura
Pengaruh Intelektual	Modernisme Islam, Pergerakan Kebangsaan	Nasionalisme Religius, Jihad Kebangsaan

Kontribusi Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial

Pendirian Institusi Pendidikan K.H. Ahmad Hanafiah memimpin Pesantren Al-Ikhlas di Sukadana pada tahun 1942-1945. Ia juga menghasilkan karya tulis ilmiah berupa kitab *Al Hujjah* dan *Tafsir Ad Dohri*, yang menunjukkan kedalaman intelektualnya sebagai ulama produktif. (Pahlawan Nasional KH. Hanafiah). Sementara itu, K.H. Muhamad Gholib mendirikan madrasah di Pringsewu pada tahun 1932 yang berkembang pesat hingga memiliki lebih dari 1.000 santri dari berbagai wilayah seperti Palembang, Bengkulu, dan Jambi. Strategi Kemandirian Ekonomi K.H. Muhamad Gholib menunjukkan model kepemimpinan yang mandiri secara ekonomi. Ia mendirikan pabrik tapioka dan penggilingan padi untuk membiayai operasional madrasah, sehingga santri dapat belajar secara gratis. Ia juga mendirikan poliklinik untuk melayani kesehatan masyarakat tanpa dipungut biaya. Hal ini menciptakan basis massa yang loyal dan kuat secara sosial-ekonomi.

Pembentukan dan Peran Laskar Hizbullah

K.H. Ahmad Hanafiah dan Laskar Hizbullah Sukadana K.H. Ahmad Hanafiah menjabat sebagai Panglima Laskar Hizbullah untuk wilayah Kawedanan Sukadana. Pembentukan laskar ini merupakan respons langsung terhadap Agresi Militer Belanda yang berupaya merebut kembali wilayah Indonesia pasca-proklamasi. Di bawah kepemimpinannya, Laskar Hizbullah Sukadana menjadi garda terdepan dalam menghalau pasukan Belanda. Laskar ini dikenal dengan sebutan "Laskar Golok" karena keterbatasan senjata modern, mereka mengandalkan golok Ciomas yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Strategi mereka melibatkan perang gerilya, memanfaatkan medan hutan belukar dan pengetahuan lokal untuk menyerang dan menghindari pasukan Belanda yang lebih unggul dalam persenjataan (Mustakim, Wahyu Iryana, 2026).

K.H. Muhamad Gholib dan Laskar Hizbullah Pringsewu Serupa dengan K.H. Ahmad Hanafiah, K.H. Muhamad Gholib juga membentuk Laskar Hizbullah di Pringsewu. Anggota laskar ini sebagian besar terdiri dari para santri dan masyarakat setempat yang telah dididik di pesantren dan madrasah ia. K.H. Muhamad Gholib memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan berpengaruh dalam mengobarkan semangat perjuangan warga Indonesia bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) (Rizqi, 2018). Pasukan ini dilatih

secara semi-militer oleh prajurit TNI rekan sejawat ia, termasuk tokoh-tokoh seperti Kapten Alamsyah Ratuprawiranegara (yang kemudian menjadi Duta Besar RI untuk Belanda dan Menteri Agama) dan Mayor Effendy. Pesantren K.H. Muhamad Gholib bahkan menjadi basis penting bagi Tentara Republik Indonesia (TRI) di Pringsewu.

Peristiwa Agresi Militer Belanda dan Gugurnya Para Syuhada

Perjuangan dan Gugurnya K.H. Ahmad Hanafiah Pada Agresi Militer Belanda I tahun 1947, K.H. Ahmad Hanafiah memimpin perlawanan gerilya di wilayah Baturaja, Sumatera Selatan. Pertempuran sengit terjadi di daerah Kemarung, dekat Baturaja arah Martapura, di mana Laskar Golok berhadapan dengan pasukan Belanda. Meskipun gigih, laskar rakyat yang hanya bersenjata golok kalah dalam teknologi persenjataan. K.H. Ahmad Hanafiah tertangkap hidup-hidup (Effendi, 2016). Karena diyakini memiliki ilmu kebal peluru, Belanda mengeksekusinya dengan cara yang keji: dimasukkan ke dalam karung dan ditenggelamkan di Sungai Ogan pada malam menjelang 17 Agustus 1947. Jasad ia tidak pernah ditemukan, menjadikannya syuhada tanpa makam yang jelas, namun semangat perjuangannya tetap hidup (NU Online Lampung, 2022).

Perjuangan dan Gugurnya K.H. Muhamad Gholib K.H. Muhamad Gholib terlibat aktif dalam pertempuran di Front Baturaja dan Martapura antara tahun 1947-1948, memimpin pasukan Sabilillah dan Laskar Hizbullah bersama Kapten Alamsyah Ratuprawiranegara. Keberanian dan kegigihannya dalam melawan penjajah membuatnya sangat ditakuti oleh Belanda. Pada Agresi Militer Belanda II tahun 1949, K.H. Muhamad Gholib terus memimpin perlawanan. Setelah perundingan damai yang tidak bertahan lama, Belanda kembali menyerang. K.H. Muhamad Gholib bersama pasukannya berupaya menghancurkan jembatan utama untuk menghambat laju Belanda, namun akhirnya terkepung. Setelah sempat ditahan selama 15 hari di markas Belanda (bekas gereja Katolik Pringsewu), ia dibebaskan. Namun, tak lama setelah itu, pada 6 November 1949, ia ditembak dari belakang oleh pasukan Belanda di Pringsewu dan gugur sebagai syuhada (NU Online Lampung, 2021).

Pola Perjuangan dan Strategi

K.H. Ahmad Hanafiah: Pemimpin Intelektual dan Politisi Militer K.H. Ahmad Hanafiah menunjukkan pola perjuangan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan ranah formal. Latar belakang pendidikannya yang luas, termasuk di Makkah, membentuknya menjadi seorang intelektual yang mampu merumuskan pemikiran keagamaan dan kebangsaan. Keterlibatannya dalam organisasi seperti Sarekat Dagang Islam (SDI), Masyumi, dan jabatannya sebagai anggota DPR Karesidenan Lampung menunjukkan kemampuannya dalam berpolitik dan menggalang dukungan secara formal (Effendi, 2016). Dalam konteks militer, ia memimpin Laskar Hizbullah dengan strategi gerilya yang adaptif terhadap kondisi medan dan keterbatasan persenjataan, mengandalkan semangat jihad dan keberanian pasukannya.

K.H. Muhamad Gholib: Pembangun Basis Massa dan Komandan Lapangan K.H. Muhamad Gholib lebih menonjol dalam pembangunan basis massa yang kuat melalui kemandirian ekonomi dan pelayanan sosial. Pendirian madrasah gratis, pabrik tapioka, penggilingan padi, dan poliklinik menunjukkan visi ia dalam menciptakan masyarakat yang berdaya dan loyal. Ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan Laskar Hizbullah Pringsewu. Keterlibatannya yang intens di lapangan, berinteraksi langsung dengan prajurit TNI seperti Kapten Alamsyah Ratuprawiranegara, menunjukkan perannya sebagai komandan lapangan yang karismatik dan disegani (Khoirudin, 2023).

Faktor Keberhasilan dalam Menggerakkan Massa

Legitimasi Keagamaan yang Kuat Status mereka sebagai ulama kharismatik memberikan otoritas moral dan spiritual yang tak terbantahkan di mata masyarakat. Fatwa jihad yang diserukan oleh ulama pada masa itu, termasuk dari Masyumi (Udin Juhrocin, 2025) dan Nahdlatul Ulama, menjadikan perjuangan kemerdekaan sebagai kewajiban agama. Ini memobilisasi massa dengan keyakinan bahwa mereka berjuang di jalan Allah (fii sabilillah), bukan sekadar melawan penjajah.

Jejaring Pesantren sebagai Pusat Perlawanan Pondok pesantren yang mereka pimpin dan jejaring alumni pesantren menjadi "sel-sel perjuangan" yang tersebar di berbagai daerah. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat

pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan budaya, ideologi, dan basis pelatihan militer bagi para santri. Para santri yang telah ditempa dengan disiplin ilmu dan spiritual menjadi kader-kader militan yang siap berkorban.

Nasionalisme Religius *Hubbul Wathan Minal Iman* Keyakinan bahwa membela tanah air adalah bagian dari iman (*Hubbul Wathan Minal Iman*) (Sadiyah, Nisah and Zainuddin, 2021) menjadi ideologi sentral yang menggerakkan perjuangan mereka. Konsep ini menyatukan semangat keagamaan dengan semangat kebangsaan, memberikan legitimasi spiritual bagi perlawanan fisik. Ini bukan hanya tentang mempertahankan wilayah, tetapi juga mempertahankan identitas keislaman dan kemanusiaan yang terancam oleh kolonialisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perjuangan K.H. Ahmad Hanafiah dan K.H. Muhamad Gholib merupakan manifestasi nyata dari konsep "Santri-Pejuang", di mana kedalaman ilmu agama tidak hanya berhenti di mimbar dakwah, tetapi bertransformasi menjadi kekuatan mobilisasi massa yang tangguh dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keberhasilan kepemimpinan kedua tokoh ini berakar pada fondasi pendidikan yang sangat kuat. K.H. Ahmad Hanafiah membawa wawasan modernisme Islam dari Makkah, sementara K.H. Muhamad Gholib membawa tradisi nasionalisme religius dari Tebuireng. Kombinasi ini memungkinkan mereka untuk merumuskan strategi perjuangan yang tidak hanya bersifat fisik (militer), tetapi juga memiliki legitimasi ideologis yang kuat di mata umat. Institusi pendidikan (Pesantren Al-Ikhlas dan Madrasah Pringsewu) terbukti berfungsi lebih dari sekadar tempat belajar; mereka adalah pusat kemandirian ekonomi, pelayanan sosial, dan basis pelatihan militer (*Laskar Hizbullah*). Model kemandirian ekonomi yang dibangun K.H. Gholib melalui pabrik dan poliklinik gratis menciptakan loyalitas massa yang organik dan sulit ditembus oleh penjajah. Peran militer keduanya dalam Agresi Militer Belanda I dan II menunjukkan keberanian luar biasa. Strategi "Laskar Golok" K.H. Hanafiah dan koordinasi K.H. Gholib dengan TNI membuktikan bahwa semangat jihad mampu menutupi keterbatasan persenjataan. Gugurnya kedua tokoh sebagai syuhada K.H. Hanafiah di Sungai Ogan dan K.H. Gholib di Pringsewu menjadi simbol pengorbanan tertinggi

bagi kedaulatan bangsa. Nilai *Hubbul Wathan Minal Iman* (Cinta Tanah Air adalah Bagian dari Iman) yang mereka tanamkan telah menjadi identitas perjuangan rakyat Lampung. Pengakuan K.H. Ahmad Hanafiah sebagai Pahlawan Nasional adalah bentuk validasi sejarah atas kontribusi besar ulama dalam narasi besar revolusi Indonesia.

Secara keseluruhan, K.H. Ahmad Hanafiah dan K.H. Muhammad Gholib adalah pilar sejarah yang membuktikan bahwa kekuatan bangsa Indonesia terletak pada sinergi antara nilai-nilai keagamaan yang moderat dan semangat nasionalisme yang tak tergoyahkan. Warisan mereka berupa institusi pendidikan dan semangat kemandirian tetap relevan untuk menjadi inspirasi pembangunan karakter generasi muda di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid (2024) 'Sejarah dan Budaya ', 18(1), pp. 18–37. Available at: <https://doi.org/10.17977/um020v18i12024 p18-37>.
- Aksoro, Y.O. (2018) *Sejarah Jamiyatul*.
- Effendi (2016) 'KH. AHMAD HANAFIAH Sosok Ulama Pejuang Kemerdekaan Asal Lampung', 2 [Preprint].
- Fandi, B. *et al.* (2025) 'Peran Ulama dan Organisasi Islam dalam Mempertahankan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang', (November).
- Fauzi Nurdin (no date) 'Makalah Seminar Nasional, "Mengukuhkan Gelar Pahlawan Nasional KH. Ahmad Hanafiah"'.
- Fuadi, S. *et al.* (2026) 'Peradaban Islam Indonesia Pra-Kemerdekaan', 5(2), pp. 8208–8215.
- Jamaluddin, W., Najah, Z. and Nafiudin, I. (2020) 'K . H . Ahmad Hanafiah and His Intellectual Networks With Other Muslim Scholars in the Malay Islamic World', 492(RIICMuSSS 2019), pp. 12–16.
- Jayanti, D. G., Kumalasari, D., & Suranto, S. (2022) 'Perjuangan KH. Ghalib dalam Penerapan Pendidikan Karakter di Pringsewu, Lampung'. Available at: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jhe/article/view/9017>.
- Khoirudin, R. (2023) 'Aktivitas Dakwah Kh. Gholib Di Pringsewu 1928-1949'.
- Mustakim, Wahyu Iryana, U.H. (2026) 'Islamic Historiography of the Nusantara : An Analysis of the Book of Al- Hujjah Karya Kh . Ahmad Hanafiah 1905-1947 Historiografi Islam Nusantara : Analisis Kitab Al-Hujjah Karya', 07, pp. 26–40.
- NU Online Lampung (2021) 'Jejak Mashyur KH Gholib, Memberi Pendidikan Gratis

Hingga Gugur Ditembak Belanda'. Available at:
<https://lampung.nu.or.id/teras-kiai/jejak-mashyur-kh-gholib-memberi-pendidikan-gratis-hingga-gugur-ditembak-belanda-UuAgW>.

NU Online Lampung (2022) 'Ahmad Hanafiah Ulama Pejuang dari Lampung'. Available at: <https://nu.or.id/lampung/ahmad-hanafiah-ulama-pejuang-dari-lampung-P0xC5>.

'Pahlawan Nasional KH. Ahmad Hanafiah' (no date), pp. 1–11.

Rasyid, M. *et al.* (2024) 'Peran dan Pengaruh Pendidikan Islam pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya kemerdekaan Indonesia . Di tengah perlawanan terhadap penjajah , Islam tidak hanya A . Peran Pendidikan Islam dalam Persiapan Perjuangan Kemerdekaan perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia . Sejak dini , lembaga-lembaga pendidikan', (5).

Rizqi, Y.F. (2018) 'PERJUANGAN KYAI HAJI GHOLIB DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI LAMPUNG 1945-1949'.

Sadiyah, K., Nisah, N. and Zainuddin, M. (2021) 'Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya', 1(2), pp. 40–46.

Setiawan, J. (2018) 'KH. AHMAD HANAFIAH: PEJUANG KEMERDEKAAN INDONESIA ASAL KARESIDENAN LAMPUNG Johan Setiawan', 6, pp. 129–138.

Udin Juhrodin (2025) 'Islam dan Politik di Indonesia (Masyumi Antara Demokrasi dan Integralisme)'.